

# RESIKO KARIES GIGI WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA SUKAMISKIN

Diani Prisinda, Yuti Malinda, dan Yurika Ambar Lita

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran

E-mail: diani.prisinda@fkg.unpad.ac.id

## ABSTRAK,

Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu wadah atau tempat untuk melaksanakan pembinaan bagi para narapidana. Narapidana dalam melaksanakan program pembinaan harus dalam kondisi sehat dan diberikan pelayanan kesehatan yang layak. Aspek kesehatan yang perlu diperhatikan salah satunya yaitu kesehatan rongga mulut. Adanya penyakit rongga mulut akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Masalah kesehatan yang mungkin terjadi pada gigi seperti resiko karies karena setiap manusia yang memiliki gigi dapat bersiko terkena karies. Keterbatasan akses informasi, fasilitas kesehatan gigi, terbatasnya anggaran perawatan gigi bagi merupakan kendala dalam peningkatan kesehatan gigi dan mulut pada warga binaan. Jumlah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A secara keseluruhan adalah sebanyak 474 orang. Warga binaan yang mengikuti penyuluhan kesehatan gigi dan mulut sebanyak 100 orang. Metode observasi yang dilaksanakan berupa Studi Lapangan, yang merupakan sebuah rangkaian tahapan yang disusun secara sistematis berupa penyuluhan dan kegiatan yang dilaksanakan dengan melihat serta berinteraksi secara langsung dengan objek secara realistik di tempat yang akan dituju. Tingginya resiko karies pada warga binaan, dapat ditunjukkan dari 76% warga memiliki resiko karies menyukai makan makanan yang mengandung gula serta frekuensi yang tinggi konsumsi tanpa pemeliharaan kesehatan gigi. 41% warga binaan menyikat gigi kurang dari satu kali bahkan tidak pernah sikat gigi. Keterbatasan informasi dan sarana mengakibatkan berbagai hal yang mendukung meningkatnya risik karies pada warga binaan lembaga pemasyarakatan sukamiskin wanita. Edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut terhadap warga binaan sangat diperlukan karena kesehatan gigi dan mulut berperan penting pada kualitas hidup seseorang dan juga berkaitan dengan kesehatan tubuh secara keseluruhan

**Kata kunci:** Warga Binaan; Wanita; Kesehatan Gigi; Studi Lapangan.

## ABSTRACT,

*Correctional facility are a place to carry out coaching for prisoners. Prisoners in implementing coaching programs must be in good health and given proper health services. One of the health aspects that need to be considered is the health of the oral cavity. Oral health will affect the quality of someone's life. Health problems that may occur in the teeth such as caries risk because every human who has teeth can be at risk of caries. Limited access to information, dental health facilities, limited budget for dental care is an obstacle in improving dental and oral health for the assisted citizens especially prisoner. The total number of inmates in Class II A Women's Correctional Facility as a whole is 474 people. The inmates who participated in the education of dental and oral health were 100 people. The method implemented is in the form of Field Study, which is a series of stages systematically arranged in the form of counseling and activities carried out by seeing and interacting directly with the object in a realistic manner in the place to be addressed. The high risk of caries in women prisoner, it can be shown that from 76% of the residents there is a risk that caries likes eating foods containing sugar and high frequency of consumption without maintaining dental health. 41% of prisoner brush their teeth less than once and never even brush their teeth. The limited information and facilities have resulted in various things that support the increased risk of caries in women prisoner at Sukamiskin Correctional Facility. Education about the importance of maintaining dental and oral health for assisted citizens is very necessary because dental and oral health plays an important role in a person's quality of life and is also related to overall body health*

**Key words:** Prisoner; Women; Dental Health, Field Study

## PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian telah dilakukan oleh tim Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran Bandung di lembaga pemasyarakatan wanita Sukamiskin. Seluruh penghuni lapas wanita sukamiskin ini adalah 370 orang, yang terdiri dari tahanan kriminal, narkoba, dan tipikor.

Kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut kepada warga binaan dan petugas lapas wanita sukamiskin Bandung. kepada sebagian warga binaan. Kegiatan penyuluhan kedua kepada petugas lapas. Kegiatan penyuluhan ke tiga dilakukan kepada sisa warga binaan. Sebelum dan sesudah penyuluhan, warga binaan dibagikan kuesioner mengenai pengetahuan mereka tentang kesehatan giginya. Puncak kegiatan berupa sikat gigi bersama seluruh warga binaan.

Warga binaan lapas wanita sukamiskin Bandung merasa pengetahuannya mengenai kesehatan gigi dan mulut meningkat setelah penyuluhan. Tidak terdapat pelayanan kesehatan gigi dan mulut dalam poliklinik lapas wanita sukamiskin Bandung. Gambaran kebutuhan perawatan kesehatan gigi dan mulut warga binaan secara berurutan dari yang paling banyak adalah perawatan pembersihan karang gigi, penambalan gigi, perawatan pencabutan gigi, pembuatan gigi palsu, dan perawatan lainnya berupa whitening gigi, perawatan untuk gigi linu, pemeriksaan berkala setiap 6 bulan sekali, merapihkan gigi, dan pencabutan gigi bungsu. Saran dari kegiatan ini adalah diperlukan adanya pelayanan perawatan gigi dan mulut di poliklinik lapas wanita sukamiskin Bandung. Rumah Tahanan Negara (Rutan) adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan,

dan pemeriksaan di sidang pengadilan (Pasal 1 PP RI No. 58 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No.27 Tahun 1983 Tentang Pelaksanaan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana), sedangkan Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu wadah atau tempat untuk melaksanakan pembinaan bagi para narapidana dan anak didik pemasyarakatan (Pasal 1 UU No.12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan).

Dirdjosisworo (1984) menyatakan bahwa narapidana dalam melaksanakan program pembinaan harus dalam kondisi sehat. Hal ini diimplementasikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang menyebutkan bahwa salah satu hak warga binaan pemasyarakatan adalah mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak. Jika narapidana dalam kondisi sehat, maka narapidana tersebut dapat dengan lancar dan mudah menjalani aktivitas pembinaannya.

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Pasal 1 UU RI No 36 Tahun 2009). Aspek kesehatan yang perlu diperhatikan salah satunya yaitu kesehatan rongga mulut. Adanya penyakit rongga mulut akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Penyakit mulut saat ini sudah menjadi masalah kesehatan di dunia, salah satunya di Indonesia.

Pelaksanaan pelayanan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu indikator dalam mewujudkan derajat kesehatan optimal yang dapat dilihat dari terpenuhinya standar pelayanan kesehatan gigi dan mulut berupa upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan, serta kepuasan para pengguna jasa layanan kesehatan yang dapat diukur melalui lima dimensi *servqual*, yaitu *tangible*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy* (Adebayo *et al.*, 2014).

Perkembangan kehidupan di era globalisasi saat ini memungkinkan peningkatan kualitas dan kuantitas kejahatan sehingga mengakibatkan meningkatnya jumlah terpidana dan narapidana di dalam Rumah Tahanan ataupun Lembaga Pemasyarakatan. Akibat dari terus meningkatnya jumlah warga binaan pemasyarakatan yang melebihi kapasitas, sehingga yang menjadi hal terpenting adalah pemenuhan pelayanan kesehatan terhadap warga binaan pemasyarakatan itu sendiri. Berbagai media saat ini juga sudah bisa dijadikan sebagai sumber informasi mengenai kesehatan rongga mulut sebagai pemenuhan kebutuhan.

Keterbatasan akses informasi para warga binaan menyebabkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut warga binaan menjadi sangat terbatas. Fasilitas kesehatan gigi di lapas juga sangat terbatas, karena tidak adanya dokter gigi yang selalu ada di poli. Kesulitan lainnya jika ada warga binaan yang memerlukan perawatan gigi harus dilakukan di luar kompleks Lapas seperti di rumah sakit/klinik/praktek

swasta dokter gigi. Dengan beban biaya pengobatan yang ditanggung oleh warga binaan sendiri juga urusan pengawalan pasien warga binaan terhalang oleh anggaran yang terbatas, merupakan kendala dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada warga binaan. Sehingga diperlukan suatu sarana untuk dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut untuk warga binaan agar mereka dapat menjaga kesehatan giginya dimulai dari perawatan sehari-hari seperti cara menyikat gigi dan penyuluhan mengenai bahaya Penyakit Gigi dan Mulut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui seberapa penting kesehatan rongga mulut bagi para warga binaan. Sehingga harapannya dengan adanya program ini akan meningkatkan pengetahuan serta kesehatan gigi dan mulut warga binaan ditunjang dengan adanya sistem media informasi yang telah berkembang.

## METODE

Jumlah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A secara keseluruhan adalah sebanyak 474 orang. Orang yang memakai baju oranye disebut sebagai warga tahanan, sedangkan yang memakai baju biru disebut sebagai warga binaan. Warga binaan yang mengikuti penyuluhan kesehatan gigi dan mulut sebanyak 100 orang, yang terdiri dari:

- 25 warga binaan dari Blok Cempaka
- 25 warga binaan dari Blok Bougenville
- 25 warga binaan dari Blok Anggrek
- 25 dari Blok Rutan

Program mengenai penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang akan kami laksanakan berkaitan langsung dengan salah satu pengelompokan program binaan pada narapidana, yaitu pembinaan kemampuan intelektual. Oleh karena itu, dengan adanya program ini diharapkan dapat membantu warga binaan lembaga pemasyarakatan wanita Sukamiskin dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan gigi dan mulut.

Kegiatan diawali dengan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan partisipan mengenai kesehatan gigi dan mulut sebelum dilakukan intervensi. Hasil *pre-test* yang didapat menunjukkan bahwa hanya beberapa partisipan yang paham mengenai kesehatan gigi dan mulut. Kemudian, intervensi dilakukan berupa penyuluhan mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut, jenis penyakit gigi dan mulut. Hasil *post-test* yang dilakukan setelah intervensi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan.

Metode yang dilaksanakan berupa Studi Lapangan, yang merupakan sebuah rangkaian tahapan yang disusun secara sistematis berupa penyuluhan dan kegiatan yang dilaksanakan dengan melihat serta berinteraksi secara langsung dengan objek secara realistik di tempat yang akan dituju, yaitu Lembaga Pemasyarakatan Wanita Sukamiskin.

Studi lapangan merupakan sebuah rangkaian tahapan yang disusun secara sistematis berupa penyuluhan dan kegiatan yang dilaksanakan dengan melihat serta berinteraksi secara langsung dengan objek secara realistik di tempat yang akan dituju, yaitu Lembaga Pemasarakatan Wanita Sukamiskin.

Tahapan pertama yang dilakukan saat berada di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Sukamiskin adalah dengan memberikan pengetahuan kepada para warga binaan akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut. Kemudian tim memberikan kuesioner kepada 100 warga binaan yang ikut dalam kegiatan ini. Kegiatan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menyikat gigi yang baik dan benar serta melakukan sikat gigi bersama warga binaan Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Sukamiskin.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan memberikan pengetahuan kepada para warga binaan akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut agar terhindar dari bahaya penyakit gigi dan mulut. Penyuluhan tentang bahaya penyakit gigi dan mulut pada warga binaan lembaga pemasaraakatan Wanita Sukamiskin ini sangat penting karena keterbatasan akses informasi para warga binaan menyebabkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut warga binaan menjadi sangat terbatas. Fasilitas kesehatan gigi di lapas juga sangat terbatas, karena tidak adanya dokter gigi yang selalu ada di poli.

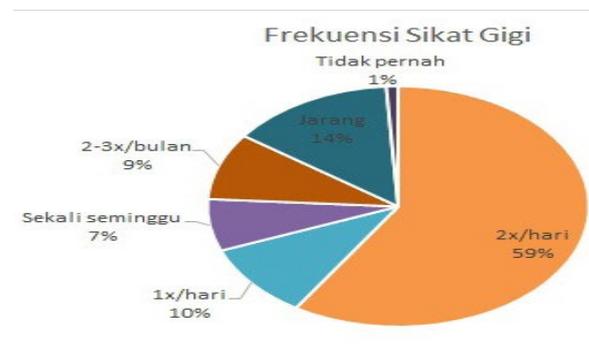
Setelah pemberian informasi mengenai bahayanya penyakit gigi dan mulut, kemudian tim memberikan kuesioner kepada 100 warga binaan yang ikut dalam kegiatan ini. Para warga binaan dengan tertib mengisi kuesioner yang telah diberikan. Kegiatan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menyikat gigi yang baik dan benar serta melakukan sikat gigi bersama warga binaan Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Sukamiskin..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuisioner pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada warga binaan Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Sukamiskin yaitu diantaranya adalah mengenai keterbatasan akses informasi para warga binaan menyebabkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut warga binaan menjadi sangat terbatas. Grafik 1 menunjukan hanya 59% yang melakukan penyikatan sikat gigi dua kali sehari selain itu hanya melakukan sikat gigi satu kali sehari bahkan jarang dan juga tidak pernah menyikat giginya.

Grafik 2 menunjukkan masih teradapat warga binaan yang masih merasa belum melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dengan baik, dan juga pada 76 orang memiliki resiko karies menyukai makan makanan yang mngandung gula.

Warga binaan yang menyukai makanan mengandung gula 59% setiap hari memakan makanan mengandung gula, dimana gula ini merupakan faktor risiko karies jika bersamaan dengan rendahnya frekuensi pemeliharaan pembersihan gigi hal ini sangat meningkatkan angka kejadian karies



Gambar 1. frekuensi penyikatan gigi dan mulut warga binaan

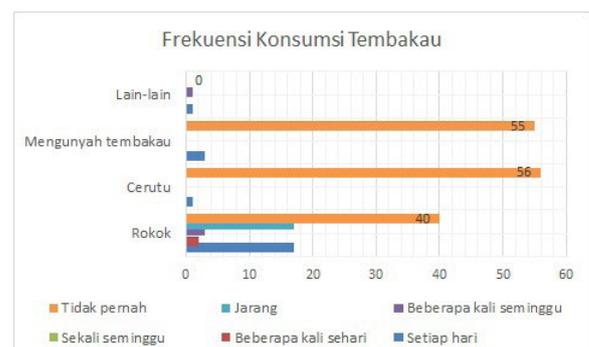


Gambar 2. Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi



Gambar 3. Frekuensi makan manis

Resiko lain yang tinggi dari warga binaan ini selain mengonsumsi gula yaitu tingginya frekuensi konsumsi tembakau yang dapat memicu inflamasi gingiva dan mukosa mulut dan juga penumpukan stain yang merupakan faktor predisposing terjadinya penumpukan plak yang dapat membentuk biofilm dan merupakan etiologi karies



Gambar 4. frekuensi Konsumsi Tembakau

Fasilitas kesehatan gigi di lapas juga sangat terbatas, karena tidak adanya dokter gigi yang selalu ada di poli. Hal ini terlihat jelas dari frekuensi kunjungan ke dokter gigi yang hampir 60 persen lebih dari 6 bulan berkunjung terakhir ke dokter gigi bahkan masih ada yg tidak pernah ke dokter gigi.



**Gambar 5. Frekuensi ke dokter gigi**

Kesulitan lainnya yang dihadapi yaitu jika ada warga binaan yang memerlukan perawatan gigi harus dilakukan di luar kompleks Lapas seperti di rumah sakit/ klinik/praktek swasta dokter gigi. Dengan beban biaya pengobatan yang ditanggung oleh warga binaan sendiri juga urusan pengawalan pasien warga binaan terhalang oleh anggaran yang terbatas, merupakan kendala dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada warga binaan. Sehingga diperlukan suatu sarana untuk dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut untuk warga binaan agar mereka dapat menjaga kesehatan giginya dimulai dari perawatan sehari-hari seperti cara menyikat gigi dan penyuluhan mengenai bahaya Penyakit Gigi dan Mulut.

## SIMPULAN

Edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut serta menurunkan risiko karies terhadap warga binaan sangat diperlukan karena kesehatan gigi dan mulut berperan penting pada kualitas hidup seseorang dan juga berkaitan dengan kesehatan tubuh secara keseluruhan

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih Kepada Hibah Riset Fundamental Universitas Padjadjaran dengan nomor Perjanjian Kerjasama 3319/UN6.F/PM/2018 dan Lembaga Pemasaryakatan Wanita Kelas II A Sukamiskin Bandung

## DAFTAR PUSTAKA

- Adebayo *et al.* 2014. An Appraisal of Effective Financial Management of Local Government Funds: A Case of Ido-Osi Local Government Area. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 5 (17): 33-38.
- Dirdjosisworo, Soedjono. 1984. *Ruang Lingkup Kriminologi*. Bandung: Remaja Karya.
- Rafiansa, R. 2015. Laporan Observasi Lapas Cinere dan Sukamiskin. Tersedia online di [http://www.academia.edu/23712386/Laporan\\_Observasi\\_Lapas\\_Cinere\\_dan\\_Sukamiskin](http://www.academia.edu/23712386/Laporan_Observasi_Lapas_Cinere_dan_Sukamiskin) (Diakses pada 26 Oktober 2018).